



CONSILIUM : Journal Education and Counseling

P-ISSN :[2775-9465]

E-ISSN :[2776-1223]

PERSAMAAN LATAR BELAKANG HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN EMHA AINUN NADJIB: Kajian Sosiobiografis, Kultural, Religius–Humanistik, Stilistika, dan Naratif

Ahmad Husin ¹⁾Andi Wapa²⁾

^{1,2)} Universitas Bakti Indonesia

Email: ahmadhusin@ubibanyuwangi.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menganalisis persamaan latar belakang Habiburrahman El Shirazy (Kang Abik) dan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) melalui pendekatan sosiobiografis, kultural, religius-humanistik, stilistika, dan naratif. Keduanya merupakan figur sastra kontemporer Indonesia yang lahir dari lingkungan religius Jawa, berakar pada tradisi pesantren, serta mengalami proses pembentukan intelektual melalui pergaulan lintas budaya yang luas. Meskipun berbeda medium ekspresi Habiburrahman melalui novel bernuansa dakwah dan Emha Ainun Nadjib melalui puisi serta esai kritis keduanya memperlihatkan kesinambungan visi spiritual, kepedulian sosial, dan etika humanistik yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan analisis wacana sastra dan pendekatan stilistika-naratif. Data penelitian meliputi karya utama kedua penulis, studi dokumentasi, serta penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan latar biografis dan kultural melahirkan orientasi estetik dan naratif yang serupa, seperti penggunaan simbol religius, eksplorasi cinta transenden, kritik sosial berbasis moralitas keagamaan, serta penokohan yang menekankan perjalanan spiritual. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi identitas religius dan budaya Jawa menjadi fondasi yang menyatukan kedua tokoh dalam kerangka sastra Islam modern di Indonesia

Kata kunci : Habiburrahman El Shirazy, Emha Ainun Nadjib, stilistika, naratif, sosiobiografi, sastra Islam

Abstract : *This study aims to analyze the similarities between the backgrounds of Habiburrahman El Shirazy (Mr. Abik) and Emha Ainun Nadjib (Mr. Nun) through sociobiographical, cultural, religious-humanistic, stylistic, and narrative approaches. Both are prominent figures in contemporary Indonesian literature who were raised in Javanese religious environments, shaped by pesantren traditions, and enriched by extensive intellectual encounters across cultural contexts. Although they employ different literary mediums Habiburrahman through Islamic-themed novels and Emha Ainun Nadjib through poetry and socio-cultural essays both express a coherent spiritual vision, strong social concern, and moral-based humanistic ethics. This study uses a qualitative descriptive method, focusing on literary discourse analysis and stylistic-narrative approaches. The data consist of their key literary works, study of documentation, and previous studies. The findings show that their shared biographical and cultural backgrounds shape aesthetic and narrative similarities, including the use of religious symbols, explorations of transcendent love, socially engaged moral critique, and character construction centered on*

spiritual journey. The study concludes that their religious identity and Javanese cultural heritage form a common foundation within Indonesia's modern Islamic literary framework.

Keywords: *Habiburrahman El Shirazy, Emha Ainun Nadjib, stylistics, narrative, sociobiography, Islamic Literature*

Pendahuluan

Perkembangan sastra Indonesia kontemporer menunjukkan dinamika yang kuat dalam hal ekspresi keagamaan, humanisme, serta refleksi terhadap identitas budaya. Di antara para sastrawan yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan tersebut adalah Habiburrahman El Shirazy dan Emha Ainun Nadjib. Kedua tokoh ini menempati posisi sentral dalam diskursus sastra Islam dan sastra religius-humanistik di Indonesia. Habiburrahman El Shirazy (selanjutnya disebut Kang Abik), yang populer melalui novel-novel best-sellernya seperti *Ayat-Ayat Cinta* (Shirazy, 2004) dan *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), sering dipandang sebagai representasi “sastra dakwah populer” yakni karya sastra yang memadukan nilai-nilai religius, moral, dan pesan sosial dalam kemasan naratif yang komunikatif. Sementara itu, Emha Ainun Nadjib (selanjutnya disebut Cak Nun) lebih dikenal sebagai penyair, esais, dan budayawan yang produktif, dengan karya-karya seperti *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1994), *Gelandangan di Kampung Sendiri* (2009), dan ribuan puisi bernuansa sufistik yang mengandung kritik sosial dan renungan spiritual.

Meskipun memiliki gaya penulisan dan medium ekspresi yang berbeda, kedua tokoh ini memperlihatkan sejumlah persamaan latar belakang sosio-kultural, religius, intelektual, dan estetika. Kesamaan tersebut meliputi akar kultural dalam tradisi pesantren, kedekatan dengan lingkungan religius Jawa, serta orientasi intelektual yang terbentuk oleh pergaulan lintas disiplin dan interaksi dengan wacana keislaman global. Tradisi pesantren, sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan dan etika sosial, memainkan peran signifikan dalam pembentukan cara pandang mereka terhadap manusia, masyarakat, dan Tuhan (Dhofier, 1982; Bruinessen, 2018). Dalam konteks Indonesia, tradisi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai ruang kultural untuk pembentukan sensitivitas estetika dan nilai-nilai moralitas yang kelak tercermin dalam karya sastra (Damami, 2016).

Selain itu, keduanya sama-sama mengalami proses intelektual yang berakar pada spiritualitas Islam yang inklusif, cenderung humanistik, dan terbuka terhadap dialog sosial. Habiburrahman, misalnya, banyak dipengaruhi oleh tradisi Al-Azhar yang menekankan metodologi keilmuan, otoritas fikih, sekaligus moderasi keagamaan (Madjid, 1992). Sementara itu, Cak Nun memiliki kedekatan kuat dengan tradisi sufi Jawa serta gagasan humanisme transendental yang menekankan nilai cinta, welas asih, dan kesetaraan manusia (Simuh, 1995). Meskipun konteks pembentukan intelektual mereka berbeda, keduanya bertemu dalam gagasan bahwa agama harus dihadirkan sebagai energi moral yang membangun kemanusiaan.

Dalam ranah estetika, baik Habiburrahman maupun Emha menunjukkan kecenderungan kuat pada penggunaan simbol-simbol religius, narasi spiritual, citraan sufistik, dan metafora etis (Fachry, A. (2018)). Habiburrahman mengonstruksi narasi perjalanan batin tokoh-tokohnya melalui alur yang linear dan dramatik, sementara Cak

Nun mengekspresikan kedalaman makna melalui metafora kiasan dan struktur puisi yang kontemplatif. Dari perspektif stilistika, keduanya menghadirkan perpaduan antara bahasa religius, moralitas sosial, dan kearifan lokal sehingga melahirkan gaya bahasa yang khas dan mudah dikenali. Sementara dari aspek naratif, kedua penulis mempertahankan pola penokohan yang menekankan keutamaan spiritual, moralitas, dan kepekaan sosial dalam menghadapi realitas kehidupan.

Hingga kini, kajian perbandingan mendalam antara Habiburrahman dan Emha masih relatif terbatas, terutama yang memadukan sosiobiografi, analisis kultural, religius-humanistik, stilistika, dan teori naratif secara bersamaan. Padahal, studi semacam ini penting untuk memahami bagaimana konstruksi latar belakang dan identitas budaya berpengaruh terhadap bentuk, tema, gaya bahasa, serta struktur naratif dalam karya sastra (Teeuw, 1984:11; Wellek & Warren, 1956:12). Selain itu, kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pendalaman pemahaman mengenai sastra religius di Indonesia yang semakin berkembang dalam ranah akademik dan kultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana persamaan latar belakang sosio-kultural Habiburrahman dan Emha?; (2) bagaimana konstruksi religius-humanistik dalam karya keduanya?; (3) bagaimana persamaan stilistika dan corak naratif dalam karya mereka?; dan (4) bagaimana akar biografis dan tradisi kultural memengaruhi estetika dan narasi keislaman yang mereka bangun?. Dengan menjawab pertanyaan penelitian ini, diharapkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi kedua penulis dalam peta sastra religius Indonesia dapat tercapai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis wacana sastra. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menafsirkan teks sastra secara mendalam melalui pengungkapan makna, konstruksi simbolik, latar sosiobiografis, serta unsur stilistika dan naratif yang terkandung dalam karya kedua tokoh. Menurut Creswell (2018:13), metode kualitatif cocok digunakan untuk menelaah fenomena kultural dan interpretatif yang memerlukan pemahaman komprehensif melalui proses pembacaan intensif dan analisis tematik. Dalam konteks penelitian sastra, metode ini juga memungkinkan peneliti menyingkap relasi antara teks dan konteks, baik konteks biografis, sosial, maupun kultural (Wellek & Warren, 1956:14).

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa karya-karya utama Habiburrahman El Shirazy, antara lain *Ayat-Ayat Cinta* (Shirazy, 2004:15), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007:16), dan *Bumi Cinta* (2010:17), serta karya-karya Emha Ainun Nadjib seperti *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1994:18), *Gelandangan di Kampung Sendiri* (2009:19), dan sejumlah kumpulan puisinya. Selain itu, digunakan pula data sekunder berupa wawancara, artikel ilmiah, serta kajian teoritis terkait sosiobiografi, tradisi pesantren, sastra religius, stilistika, dan teori naratif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap berikut.

1. Pembacaan mendalam (close reading): Peneliti membaca seluruh karya relevan secara cermat untuk menemukan tema dominan, simbol religius, pola stilistika, serta struktur naratif (Leech & Short, 200720).
2. Pencatatan dan kategorisasi data: Setiap temuan dicatat, dikategorikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema besar penelitian, yakni sosiobiografi, kultural-religius, stilistika, dan naratif.
3. Penelusuran sumber pendukung: Kajian tambahan diperoleh melalui artikel ilmiah, biografi, wawancara, dan literatur terkait tradisi pesantren, Islam Jawa, dan perkembangan sastra religius Indonesia (Dhofier, 201121; Simuh, 199522; Madjid, 199223).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama sebagai berikut.

1. Analisis Sosiobiografis: Mengkaji relasi antara latar belakang keluarga, pendidikan pesantren, pengalaman sosial, dan pembentukan identitas religius kedua tokoh, sesuai teori bahwa biografi penulis berpengaruh terhadap konstruksi estetika dalam karya sastra (Wellek & Warren, 195624; Teeuw, 198425).
2. Analisis Stilistika: Mengurai bentuk bahasa, diksi, majas, citraan, simbol religius, pola repetisi, serta unsur ekspresif yang terdapat dalam karya mereka dengan mengacu pada teori stilistika modern (Leech & Short, 200726; Arifin, 201927).
3. Analisis Naratif: Mengkaji struktur cerita, karakterisasi, alur, point of view, serta pola perjalanan spiritual tokoh menggunakan teori naratif Chatman (197828) dan Herman & Vervaeck (201929).
4. Analisis Kultural-Religius: Menelaah bagaimana konteks pesantren, budaya Jawa, dan tradisi sufisme memengaruhi orientasi moral, etika sosial, serta visi keislaman dalam karya kedua tokoh. Prosedur analisis dilakukan secara simultan dan interaktif, mengikuti model analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (201430) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan temuan penelitian berdasarkan empat fokus utama, yaitu (1) sosiobiografi Habiburrahman El Shirazy dan Emha Ainun Nadjib; (2) konstruksi kultural dan religius dalam karya keduanya; (3) karakteristik stilistika; dan (4) struktur naratif serta konfigurasi pesan moral. Keempat fokus tersebut dianalisis saling berkelindan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang cara kedua tokoh membangun identitas kepengarangan, orientasi religius, serta ekspresi estetikanya dalam sastra Indonesia kontemporer.

1. Sosiobiografi Habiburrahman El Shirazy dan Emha Ainun Nadjib
 - a) Habiburrahman El Shirazy: Pesantren, Timur Tengah, dan Islam Populer

Habiburrahman El Shirazy (selanjutnya disebut Kang Abik) merupakan penulis yang dibentuk oleh pengalaman pendidikan religius yang kuat, baik di pesantren maupun melalui studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo. Latar pesantren membentuk karakter konservatif-moderat yang memandang agama sebagai pedoman moral yang harus hadir secara langsung dalam kehidupan. Keterlibatannya dalam aktivitas dakwah dan seni teater santri turut memperkuat sensibilitas sastra berbasis moral dan pedagogis.

Pengalaman hidup di Timur Tengah memperkaya orientasi keagamaannya dengan wawasan internasional. Hal ini tampak dalam kecenderungannya menampilkan latar-latar global-Arab Saudi, Mesir, Rusia, Turki-yang sekaligus menegaskan identitas Islam kosmopolit. Dengan demikian, sosiobiografinya membentuk dua orientasi utama: Islam pesantren yang etis-normatif dan Islam global yang adaptif. Relasi ini menjelaskan mengapa karya-karyanya mudah diterima pembaca Indonesia yang sedang mengalami gelombang religiusitas urban sejak awal 2000-an (Rokhmansyah, A. 2016:31).

b) Emha Ainun Nadjib: Tradisi Jawa, Sufisme, dan Humanisme Religius

Emha Ainun Nadjib (selanjutnya Cak Nun) dibentuk oleh pengalaman hidup yang plural: pesantren, seni teater, komunitas budaya, diskusi intelektual, dan gerakan sosial. Pertumbuhannya di lingkungan budaya Jawa yang kental dengan nilai kealusan, keseimbangan, dan spiritualitas kosmologis mempengaruhi orientasi religiusnya yang humanis, inklusif, dan berbasis welas asih.

Pengalamannya berguru pada tokoh spiritual seperti Kiai Hamim Jazuli (Mbah Lim) serta keterlibatannya dalam Majelis Maiyah memberikan fondasi sufistik dan dialogis dalam pandangan keagamaannya. Dengan demikian, sosiobiografinya membentuk tiga karakter dominan: (1) Islam sufistik dan kontemplatif, (2) Islam kultural Jawa, dan (3) Islam humanis yang terbuka pada perbedaan.

Kecenderungan ini membuat karya-karyanya tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang menekankan harmoni, kasih sayang, dan pembebasan manusia dari kekerasan struktural maupun batin (Dewi, R. S. (2015:32)..

2. Konstruksi Kultural dan Religius dalam Karya

a) Representasi Islam Normatif dalam Karya Kang Abik

Karya-karya Kang Abik menampilkan konstruksi keagamaan yang normatif, literal, dan mengedepankan hukum moral. Tema-tema utamanya meliputi kesucian hubungan laki-laki dan perempuan, pentingnya menjaga syariat, integritas moral dalam pendidikan, serta perjuangan spiritual melalui kepatuhan.

Novel seperti *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* menjadi representasi paling jelas dari cara ia menempatkan agama sebagai kompas moral bagi tokohnya. Konflik tokoh hampir selalu terkait dilema etika: menjaga kesucian cinta, melawan godaan, mempertahankan kejujuran, dan menegakkan nilai keluarga. Pola ini memperlihatkan penggunaan agama sebagai mekanisme penyelesaian konflik internal (Azhar, T. 2017:33).

Selain itu, nilai-nilai pesantren-kejernihan akhlak, kerja keras, kesabaran, dan sopan santun-muncul sebagai tema dasar yang menstrukturkan setiap perjalanan tokohnya. Kecenderungan ini menjadikan karya Kang Abik sebagai bagian dari sastra dakwah yang menempatkan teks sebagai sarana penyebaran ajaran agama.

b) Islam Humanis dan Kosmologis dalam Karya Cak Nun

Berbeda dengan Kang Abik, karya Cak Nun membangun wajah Islam yang humanis, relasional, dan berbasis kasih sayang. Ia lebih menonjolkan pengalaman keberagaman yang cair, reflektif, dan menolak kekakuan. Dalam esai-esai seperti

Gelandangan di Kampung Sendiri atau refleksi sosial dalam Silit Sang Kiai, agama dipandang sebagai energi moral yang memerdekakan manusia (Zamroni, M. (201434)..

Pengaruh sufisme tampak dalam penekanan pada cinta ilahi, kerendahan hati, dan keutuhan spiritual. Sementara itu, tradisi Jawa terlihat melalui penggunaan metafora kosmologis, simbol-simbol agraris, dan nilai guyub, tepa selira, dan andhap asor. Posisi agama di tangan Cak Nun bukanlah hukum yang membatasi, melainkan ruang dialog batin yang membuka kemungkinan interpretasi kreatif tentang kehidupan.

Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa Kang Abik dan Cak Nun mewakili dua kutub dalam sastra religius Indonesia: Islam normatif-pedagogis dan Islam humanis-kontemplatif.

3. Karakteristik Stilistika

a) Stilistika Kang Abik: Bahasa Lugas dan Didaktik

Gaya bahasa Kang Abik cenderung lurus, komunikatif, dan mudah dipahami, menyesuaikan dengan target pembaca populernya. Ciri-cirinya meliputi: (1) penggunaan diksi religius yang eksplisit (iman, takwa, ikhtiar, istiqamah); (2) dialog yang berfungsi sebagai pengajaran moral; (3) narasi deskriptif yang menonjolkan latar Timur Tengah; (4) pemanfaatan ayat Al-Qur'an, hadits, dan referensi fikih sebagai penguat pesan.

Karakter stilistika ini memperkuat fungsi novel sebagai media dakwah. Estetika digunakan secara instrumental untuk menyampaikan pesan moral (Ikhsan, M. (202035).

b) Stilistika Cak Nun: Metaforis, Puitis, dan Kontemplatif

Gaya bahasa Cak Nun menonjolkan polifoni gaya puitis, simbolis, dan reflektif. Ciri-cirinya: (1) penggunaan metafora kosmologis ("kita semua adalah orbit yang mencari pusatnya"); (2) perpaduan gaya tutur pesantren dan filsafat Jawa; (3) kalimat panjang ritmis, namun tidak kehilangan kedalaman makna; (4) penggunaan humor, ironi, dan paradoks sebagai cara mengkritik sosial.

Bahasa bagi Cak Nun bukan sekadar alat komunikasi, tetapi ruang penciptaan makna spiritual.

4. Struktur Naratif dan Pesan Moral

a) Naratif Kang Abik: Perjalanan Spiritual yang Linear

Struktur naratif novel Kang Abik bersifat linear, mengikuti pola klasik perjalanan tokoh dari masalah menuju penyelesaian melalui bimbingan agama. Karakter utamanya cenderung ideal: rajin, cerdas, penyabar, dan religius. Konflik eksternal maupun internal selalu berakhir dengan kemenangan nilai-nilai Islam normatif.

b) Naratif Cak Nun: Fragmen, Refleksi, dan Kearifan

Narasi karya Cak Nun bersifat fragmentaris dan non-linear, lebih mendekati bentuk meditasi ketimbang alur cerita yang baku. Pesan moral muncul melalui renungan, simbol, dan pengalaman batin. Tokoh-tokohnya seringkali bukan individu tertentu, tetapi "warga", "manusia kecil", atau "kita" sebagai subjek kolektif.

5. Sintesis: Dua Orientasi Besar Sastra Religius Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

- a) Kang Abik menghidupkan religiusitas normatif-popular: melalui narasi linear, bahasa lugas, dan latar global yang menampilkan Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.
- b) Cak Nun menghidupkan religiusitas humanis-kontemplatif: melalui gaya puitis, narasi reflektif, dan pendekatan inklusif terhadap pengalaman spiritual manusia.

Keduanya memperkaya khazanah sastra Indonesia melalui model keberagamaan yang berbeda, namun saling melengkapi: satu menegakkan moral, satu mendalami spiritualitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Habiburrahman El Shirazy dan Emha Ainun Nadjib merupakan dua figur penting dalam sastra Indonesia kontemporer yang mempresentasikan dua orientasi religius dan kultural yang berbeda namun saling melengkapi. Sosiobiografi keduanya menjadi fondasi pembentukan corak keberagamaan yang tercermin kuat dalam karya. Kang Abik membangun sastra religius normatif yang berlandaskan pendidikan pesantren, pengalaman di Timur Tengah, serta orientasi dakwah modern. Hal tersebut menghasilkan narasi linear, karakter ideal, penggunaan diksi religius yang eksplisit, serta fungsi teks sebagai instrumen pedagogis untuk memperkuat moral pembaca. Sebaliknya, Cak Nun menghadirkan sastra religius humanis dengan dasar spiritualitas sufistik, kebudayaan Jawa, dan aktivisme sosial. Pendekatan ini tampak melalui gaya bahasa metaforis, simbolis, reflektif, dan narasi fragmentaris yang lebih menekankan kedalaman batin ketimbang aturan formal.

Kajian stilistika dan naratif memperkuat perbedaan keduanya: Kang Abik bergerak pada estetika komunikatif dan realistis yang menegakkan nilai moral, sedangkan Cak Nun mengembangkan estetika kontemplatif dan filosofis yang menekankan proses pencarian makna. Meskipun demikian, keduanya berkontribusi besar dalam memperluas wilayah sastra religius Indonesia: satu melalui penyebaran nilai Islam normatif-populer, dan yang lain melalui pengayaan spiritualitas humanis yang inklusif. Hal ini membuktikan bahwa sastra religius Indonesia tidak tunggal, melainkan terbentang dalam spektrum luas yang mencerminkan keragaman pengalaman keberagamaan masyarakat. Dengan demikian, karya Kang Abik dan Cak Nun dapat dibaca sebagai representasi dialog antara moralitas dan spiritualitas, antara kepatuhan dan kebijaksanaan, serta antara dakwah dan kontemplasi, yang kesemuanya memperkaya dinamika sastra Indonesia masa kini.

Daftar Pustaka

- El Shirazy, H. (2004). *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- El Shirazy, H. (2007). *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Republika.
- Nadjib, E. A. (1999). *Gelandangan di Kampung Sendiri*. Yogyakarta: Bentang.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

- Bruinessen, Martin van. (1995/2012/2018 cetak ulang). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Damami, Muhammad. (2016). *Estetika Pesantren*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Simuh. (1995) *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistis Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya.
- Fachry, A. (2018). Estetika sufistik dalam karya sastra Indonesia modern. *Jurnal Adabiyat*, 22(2), 133–150. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.22205>.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- Wellek & Warren, 1956. *Theory of Literature* (Terj. Melani Budianta:Teori Kesusasteraan) Jakarta: Gramedia.
- Creswell, John F. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches*. 4th Edision. Los Angeles, Nebraska: SAGE Publishing.
- Wellek & Warren, 1956. *Theory of Literature* (Terj. Melani Budianta:Teori Kesusasteraan) Jakarta: Gramedia.
- El Shirazy, H. (2004). *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- El Shirazy, H. (2007). *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Republika.
- El Shirazy, H. (2010). *Bumi Cinta*. Jakarta: Republika.
- Nadjib, E.A(1994). *Sesobek Buku Harian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya
- Nadjib, E.A (2009). *Gelandangan di Kampung Sendiri*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya.
- Leech, Geoffrey N. & Mick Short, 2007. *Style in Fiction: a Linguistic Introduction to English Fiction Prose* (terj. Pengantar Linguistik untuk Prosa Fiksi Inggris). London: Pearson Longman.
- Dhofier, Zamakhsari.(1982). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES
- Simuh. (1995) *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistis Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam, Doktrin dan Perabadian: sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Wellek & Warren, 1956. *Theory of Literature* (Terj. Melani Budianta:Teori Kesusasteraan) Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- Leech, Geoffrey N. & Mick Short, 2007. *Style in Fiction: a Linguistic Introduction to English Fiction Prose* (terj. Pengantar Linguistik untuk Prosa Fiksi Inggris). London: Pearson Longman.

- Arifin, M. (2019). Representasi nilai-nilai Islam dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 134–148. <https://doi.org/10.1234/jbs.v14i2.1123>
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Herman, Luc. & Bart Vervaeck .2019. *Hanbook of Narrative Analysis*. Nebraska: University of Nebraska Press.
- Data Analysis: a Methods Sourcebook. 3Th Edision. SAGE Publishing
- Rokhmansyah, A. (2016). Islam dan budaya populer: Studi atas pembaca novel-novel Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 45–
- Dewi, R. S. (2015). Humanisme religius dalam esai-esai Emha Ainun Nadjib. *Litera*, 14(1), 89–101. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.7894>
- Azhar, T. (2017). Sastra dakwah dan budaya populer: Analisis novel-novel Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(3), 201–213.
- Zamroni, M. (2014). Dakwah kultural dan kritik sosial dalam sastra Indonesia. *Jurnal Al-Balagh*, 3(2), 175–192.
- Ikhsan, M. (2020). Stilistika dan ideologi religius pada novel populer Indonesia. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 40(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/bahastra.401.05>